

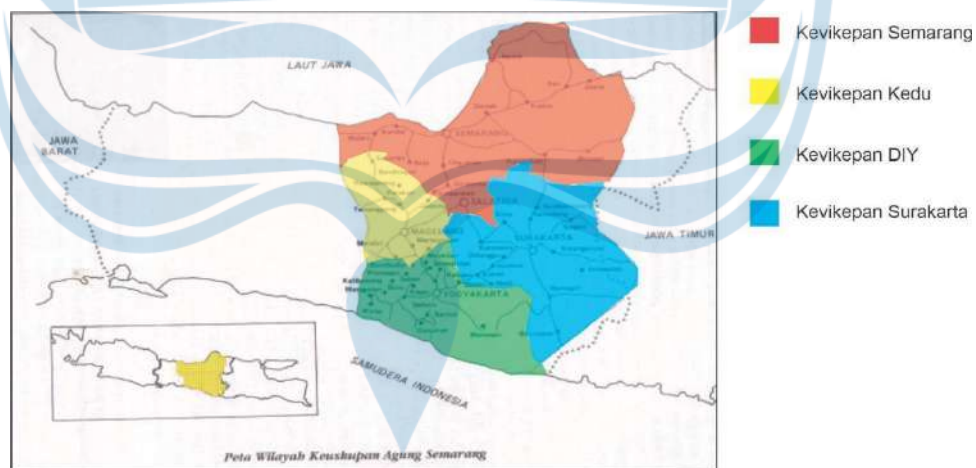
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Keuskupan Agung Semarang merupakan Provinsi Metropolitan yang terdapat dalam satu kesatuan dengan tiga keuskupan yang berada di dekatnya, yaitu Keuskupan Malang, Keuskupan Surabaya, dan keuskupan Purwokerto. Batas paroki Keuskupan Agung Semarang yaitu pada bagian utara, Paroki Jepara berbatasan dengan Keuskupan Surabaya. Pada bagian Timur, Paroki Sragen berbatasan dengan Keuskupan Surabaya. Pada bagian Selatan, terdapat Paroki Batu yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Pada bagian Barat, terdapat Paroki Sukorejo yang berbatasan dengan Keuskupan Purwokerto. Saat ini, Keuskupan Agung Semarang terbagi dalam 4 kevikapan dan memiliki 98 paroki. Oleh sebab itu, Keuskupan Agung Semarang memiliki banyak pastor yang tersebar di berbagai kota.



Sumber : Buku Bercermin pada Wajah –Wajah Keuskupan gereja Katolik Indonesia, Kanisius (2001) dengan analisis penulis

Berdasarkan data Keuskupan Agung Semarang, diketahui bahwa jumlah pastor praja di Keuskupan Agung Semarang semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Data terakhir menyebutkan bahwa jumlah pastor praja pada tahun 2019 telah terhitung ada 222 pastor. Sedangkan rumah kasepuhan

yang sudah ada mayoritas ditujukan bagi suster, dan sebagian besar pastor sepuh Keuskupan Agung Semarang sementara ini tinggal di Semarang (2 pastor), *Domus Pacis* (8 orang), dan sisanya tinggal di gereja-gereja maupun rumah lansia (umum).

Tabel 1.1 Jumlah Pastor Praja di Keuskupan Agung Semarang

Tahun	Jumlah Pastor Praja
1950	15
1970	42
1980	62
1990	76
2000	124
2004	142
2015	203
2019	222

Sumber : Analisa Penulis berdasarkan Data KAS, 2019

Dalam ayat 3 Kanon 538 disebutkan, "Pastor paroki yang mengundurkan diri (termasuk pensiun) harus diberi sustentasi dan tempat tinggal yang pantas, dengan memperhatikan norma-norma yang ditetapkan oleh konferensi para uskup. Namun, setiap uskup diosesan bisa membuat ketentuan sendiri sesuai kelayakan hidup umat setempat...". Dikutip dari *youtube*, Komsos KAS, Keuskupan Agung Semarang mengatakan bahwa kebutuhan akan rumah pastor lansia memiliki urgensi yang cukup tinggi. Oleh karena jumlah pastor meningkat setiap tahunnya, sedangkan ketersediaan rumah pastor lansia masih minim.

Beberapa Ordo telah memikirkan masa tua yang layak baik itu bagi para imam maupun suster yang sudah memasuki usia senja. Misalnya Ordo Misinonaris Keluarga Kudus (MSF) telah memiliki 65 romo di Kesukupan Agung Semarang dan telah menyediakan tempat untuk pastor lansia di *Pusat Pastoral Keluarga* yang terletak di Jalan Guntur, Semarang. MSF memiliki 12 tempat khusus pastor lansia dan 20 kamar yang dapat digunakan untuk pastor yang sakit. Selain itu, Ordo Serikat Jesus (SJ) telah menyediakan *Wisma Emmaus Girisonta* untuk para pastor *Jesuit* yang sudah senior, sakit dan tak berdaya lagi. Mereka menikmati masa tuanya dengan layak bahkan mendapat perhatian di bidang kesehatannya. Demikian pula Keuskupan Agung Semarang (KAS) telah menyediakan rumah lansia untuk pastor praja (PR)

yang bernama *Domus Pacis* di Pringwulung yang akan dipindahkan ke kompleks Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan - Yogyakarta dan berganti nama menjadi *Domus Petrus*.

Domus Pacis (dalam bahasa Latin; *Domus* berarti rumah, *Pacis* berarti tenang dan damai) terletak di Pringwulung, Yogyakarta. Rumah lansia *Domus Pacis* ini nantinya akan dipindahkan ke Kentungan (dalam proses pembangunan) dan berganti nama menjadi *Domus Petrus*. Kata *Domus* yang berarti rumah, sedangkan kata *Petrus* diambil dari nama santo. Di dalam hidup pelayanan para pastor menggambarkan 2 nama santo, yaitu *Santo Paulus* dan *Santo Petrus*. *Santo Paulus* merupakan orang yang melakukan misi di luar sedangkan *Santo Petrus* merupakan orang yang melakukan pelayanan dengan berdiam diri di rumah, sehingga *Santo Petrus* menjadi nama pelindung yang cocok bagi rumah lansia bagi para pastor ini. Maka, nama *Domus Pacis* diubah menjadi *Domus Petrus*.

Pada hari Kamis, 3 September 2020, penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan Pastor Florentinus Hartanto, Pr. di *Domus Pacis* Pringwulung. Ketika seorang Pastor telah menjadi lansia, secara alami sifat dan perangainya akan kembali menjadi seperti saat kecil. Misalnya, melakukan aktivitas yang dulunya sempat menjadi hobi di masa kecilnya. Beberapa aktivitas tersebut pada umumnya seperti membaca buku, berkebun, menulis, bahkan menonton TV. Dalam perancangan rumah untuk pastor lansia, terdapat banyak hal yang diprioritaskan baik dalam memberi perhatian terhadap kondisi fisik para romo lansia yang sudah terbatas, yaitu dengan menyediakan jalur yang mudah diakses untuk disabilitas dan memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Sedangkan untuk suasana yang diciptakan harus bernuansa tenang sehingga para pastor lansia tidak merasa terganggu akan kebisingan.



Gambar 1.2 Domus Pacis di Pringwulung

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Pembagian fungsi ruang di *Domus Pacis* dibagi menjadi fungsi privat yang mewadahi kegiatan serta kebutuhan sehari-hari, fungsi rekreasi, serta fungsi religius. Ruang-ruang yang termasuk dalam fungsi privat diantaranya kamar tidur baik kamar tidur untuk perawat maupun pastor lansia, kamar mandi, ruang makan. Kemudian untuk fungsi rekreasi terdapat taman di tengah bangunan yang dapat diakses dari selasar utama bangunan, taman tersebut digunakan para pastor untuk melakukan hobbi nya yaitu berkebun. Fungsi religius, rumah lansia *Domus Pacis* ini dikhususkan bagi pastor, walaupun pastor lansia tidak dapat melayani sepenuhnya, pastor lansia masih dapat melayani dengan menjadi pendoa sehingga disediakan kapel untuk mereka dapat beribadah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Pastor Florentinus Hartanto, Pr. di *Domus Pacis*, rumah lansia tersebut akan dipindahkan ke Kentungan karena tiga hal. Yang pertama adalah Kentungan memiliki suasana yang tenang dan damai, sehingga cocok sebagai area peristirahatan para pastor. Kedua, *Domus Petrus* terletak di tikungan pemukiman yang sepi dan tidak banyak kendaraan yang melintas. Selain itu, sebagai nilai filosofis *Domus Petrus* terletak dekat dengan area peristirahatan terakhir (makam) sehingga para pastor lansia dapat benar-benar menghabiskan waktunya di *Domus Petrus* untuk merefleksikan diri. Oleh karena letaknya bersebelahan dengan *Seminari*

Tinggi St. Paulus Kentungan, Domus Petrus menjadi refleksi bagi para seminari bahwa manusia pada akhirnya akan menjadi tua dan kembali ke rumah Tuhan. Jumlah kapasitas untuk pastor lansia di *Domus Petrus* yaitu terdapat 13 orang.



Gambar 1.3 Kondisi Eksisting Domus Pacis di Pringwulung

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Delapan (8) pastor lansia tinggal di *Domus Pacis* Pringwulung dan melakukan keseharian mereka dengan dibantu oleh beberapa karyawan. Oleh karena kondisi fisik mereka sudah tua dan renta, pelayanan yang masih bisa mereka lakukan adalah menjadi seorang pendoa. Sejak pukul 5 pagi mereka sudah bangun, berdoa, mandi dan makan pada pukul 7 dibantu oleh perawat

Domus Pacis Pringwulung. Kemudian ada beberapa pastor yang masih bisa menulis buku, berkebun, namun ada juga yang hanya bisa terbaring di kasur ataupun sekedar duduk di kursi roda sembari menikmati taman yang ada di tengah bangunan. Setelah makan siang bersama, mereka kembali melakukan aktivitas dengan segala keterbatasan mereka.

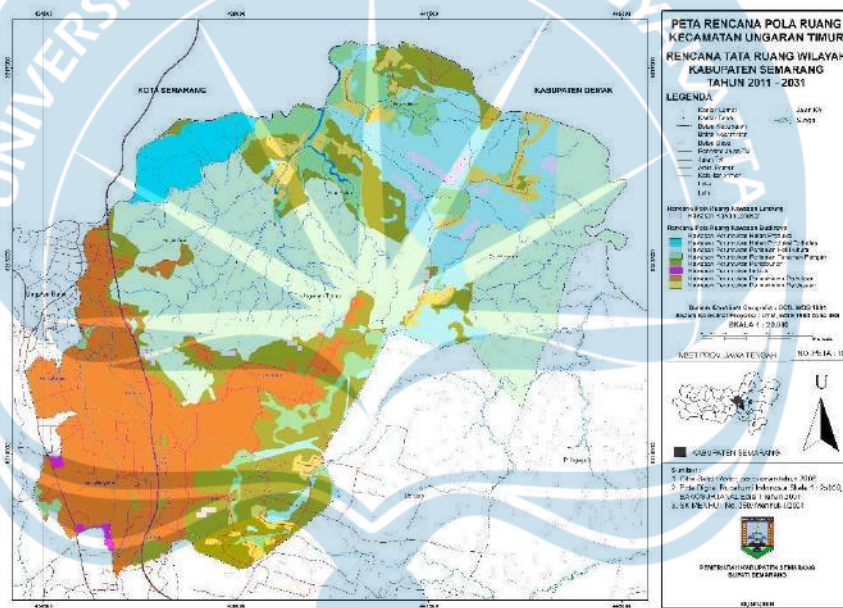


Gambar 1.4 Domus Petrus yang masih dalam tahap pembangunan

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

Maka dari itu, berdasarkan data-data di atas baik berdasarkan literatur maupun hasil wawancara, Keuskupan Agung Semarang (KAS) masih membutuhkan rumah kasepuhan yang dapat menampung pastor-pastor lansia berordo Praja dan rumah tersebut tetap memberikan kedamaian di tengah padatnya kehidupan. Sehingga, Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah menjadi lokasi yang cukup strategis untuk didirikan sebuah rumah kasepuhan pastor. Daerah Gedanganak terletak dalam kawasan wilayah

Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang merupakan Kawasan Peruntukan Permukiman Perkotaan. Letak area tersebut tidak berdekatan dengan pusat kota sehingga area tersebut cukup sunyi dan tenang, selain itu kawasan tersebut masih terdapat banyak lahan hijau di sekitar Gedanganak sehingga para pastor dapat menikmati masa tuanya dengan tenang dan damai. Di samping itu, Gedanganak juga terletak dekat dengan tempat retreat yang bernama *Rumah Retret Abdi Kristus*. Rumah retreat juga memiliki ciri khas akan suasana yang tenang. Sehingga, perencanaan dan perancangan rumah lansia di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang ini layak untuk dibangun guna mawadahi para pastor lansia yang saat ini kekurangan rumah tinggal yang layak.



Gambar 1.5 Rencana Pola Ruang Kecamatan Ungaran Timur

Sumber : Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah; 2020

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Masa tua merupakan sebuah anugerah. Hidup yang panjang diyakini sebagai tanda kemurahan hati Ilahi (Kejadian 11:10-32). Selain itu, masa lanjut usia menjadi waktu yang tepat untuk bersyukur dan refleksi diri. Ketika menjalani masa pelayanannya, Pastor mendapatkan banyak pengalaman baik bersifat jasmani maupun rohani. Namun, ketika pastor sudah menjadi lansia, mereka tidak berhenti menjadi pelayan Tuhan, mereka tetap melayani Tuhan

dengan menjadi pendoa. Sehingga dibutuhkan suasana tenang yang dapat menambah kekhusyukan dalam berdoa.

Kondisi eksisting *Domus Pacis* memiliki beberapa kekurangan yang dapat membahayakan bagi para pastor lansia. Pertama, minimnya *handrail* yang digunakan dalam bangunan *Domus Pacis*. Kedua, terdapat pastor yang masih menggunakan motor untuk melakukan kegiatan diluar, tetapi rantai pintu masuk bangunan masih sangat terjal dan licin sehingga dapat membahayakan pengguna. Ketiga, masih terdapat banyak penggunaan sudut yang lancip yang dapat berdampak buruk bagi para pastor lansia. Selain itu, karena terbatasnya lahan di *Domus Pacis* Pringwulung, bangunan tersebut hanya dapat menampung 8 pastor lansia saja. Sedangkan saat ini, pada desain *Domus Petrus* di Kentungan dapat menampung 13 pastor lansia, tetapi terdapat kendala pada kamar mandi, yaitu tidak terdapat tempat duduk permanen yang digunakan untuk memandikan pastor lansia. Sehingga, dapat membahayakan keamanan bagi para pastor lansia. Selain itu, terkait dengan fungsi-fungsi ruang di dalamnya, rumah lansia *Domus Petrus* masih memerlukan ruang yang berupa fasilitas kesehatan seperti klinik dengan didampingi tenaga medis, agar penanganan terhadap romo yang sakit dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sebelum dirujuk ke rumah sakit (jika diperlukan).

Oleh karena itu, demi meningkatkan kualitas hidup para pastor lansia maka diperlukan rumah peristirahatan yang penuh ketenangan. Tidak hanya tenang, namun juga aman bagi pastor lansia. Pastor yang sudah renta memiliki keterbatasan dalam kondisi fisiknya, sehingga konsep ramah disabilitas diprioritaskan pada perancangan rumah lansia. Hal tersebut diimplementasikan ke dalam desain berupa pengadaan ramp, minimnya keberadaan sudut, adanya *handrail* di setiap sisi dinding, keamanan pada kamar mandi, hingga pintu dan ruang yang berdimensi luas agar cukup untuk ruang gerak kursi roda.

Melalui suasana yang tenang, diharapkan para pastor lansia akan mendapat perasaan tenang. Suasana ini akan mendorong perasaan senang sehingga para pastor juga dapat berinteraksi baik dengan pastor lain, perawat, umat yang berkunjung, bahkan dengan alam. Dengan begitu, kecenderungan penyakit akan berkurang apabila mereka bahagia.

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan rumah lansia bagi para pastor pada umumnya mengenai ketersediaan kamar yang berpengaruh pada kapasitas bangunan, penataan ruang dalam dan ruang luar yang masih kurang ramah untuk disabilitas, serta suasana tenang yang belum dapat dirasakan secara langsung. Penekanan desain pada perencanaan dan perancangan rumah lansia di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang adalah memperbaiki serta meningkatkan kualitas rumah lansia pada umumnya secara arsitektural sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup para pastor lansia. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur yang diterapkan adalah *healing environment*.

Lansia rentan dengan penyakit oleh karena keterbatasan fisik mereka. Dalam buku *Health and Human Behaviour*, dikatakan bahwa faktor lingkungan berperan besar pada proses penyembuhan atau pemulihan yaitu sebesar 40% sedangkan faktor perawatan medis hanya 20%, faktor genetik 30%, dan sisanya faktor lain. Lingkungan terdiri dari alami dan buatan. Dalam ilmu arsitektur, lingkungan buatan mencakup tata ruang, bangunan, hingga perancangan lingkungan perkotaan. Oleh karena peran faktor lingkungan yang besar maka perlu dimasukkan pada perancangan sebuah fasilitas kesehatan, Konsep yang melibatkan faktor lingkungan salah satunya adalah *healing environment*.

Menurut Malkin (2005) dalam Montague (2009), *healing environment* adalah desain lingkungan yang mendukung pasien dan keluarga untuk menghilangkan stres yang disebabkan oleh penyakit, pemulihan dan berkahung. Dapat disimpulkan bahwa *healing environment* merupakan suatu desain lingkungan terapi yang dirancang untuk membantu proses pemulihan secara psikologis. Menurut Murphy (2008), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indra dan psikologis.

Alam memiliki efek dalam proses penyembuhan seperti menurunkan tekanan darah, memberikan perasaan positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Unsur alam baik itu elemen tanaman, tanah, cahaya, udara, dan air, dapat menambah ketenangan dan menghilangkan stress sehingga pastor lansia tidak merasa tertekan dengan keadaannya saat ini serta

masih dapat melayani Tuhan walaupun terhalang dengan kondisi fisik yang terbatas.

Indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa. Suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung. Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi santai misalnya pemandangan alam, cahaya alami, dan penggunaan warna tertentu pada perancangan ruang luar dan ruang dalam bangunan. Sentuhan menegaskan apa yang manusia lihat, cium, rasa dan dengar. Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan. Indra perasa menjadi terganggu saat kondisi tubuh sakit ataupun menua. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi.

Secara psikologis, *healing environment* dapat menciptakan suasana yang tenang sehingga mengurangi rasa sakit dan stress. Ada enam dimensi dalam proses pemulihan, antara lain: rasa kasih sayang, empati dan tanggapan terhadap kebutuhan; koordinasi dan integrasi; informasi dan komunikasi; kenyamanan fisik; dukungan emosional; keterlibatan keluarga dan teman-teman (*Departement of Health, 2001*).

Penerapan perancangan tata ruang luar merujuk pada penataan lanskap, jalan setapak, area parkir, dan lain sebagainya. Dalam konsep *healing environment*, tata ruang luar berkaitan dengan pengolahan taman sehingga dapat membantu proses pemulihan lansia. Salah satu contoh penerapan tata ruang luar dengan konsep *healing environment* adalah adanya *Healing Garden*. Tujuan adanya *Healing Garden* adalah sebagai terapi alam karena para pastor lansia dapat berinteraksi langsung dengan elemen-elemen alam. Oleh karena itu diperlukan penggunaan bermacam-macam vegetasi dengan tekstur, warna, serta aroma yang beragam. Penambahan elemen air akan memberi efek menenangkan bagi manusia.



Gambar 1.6 *Healing Garden* di *Florida Hospital Celebration Health*

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com) (diakses pada November 2020)

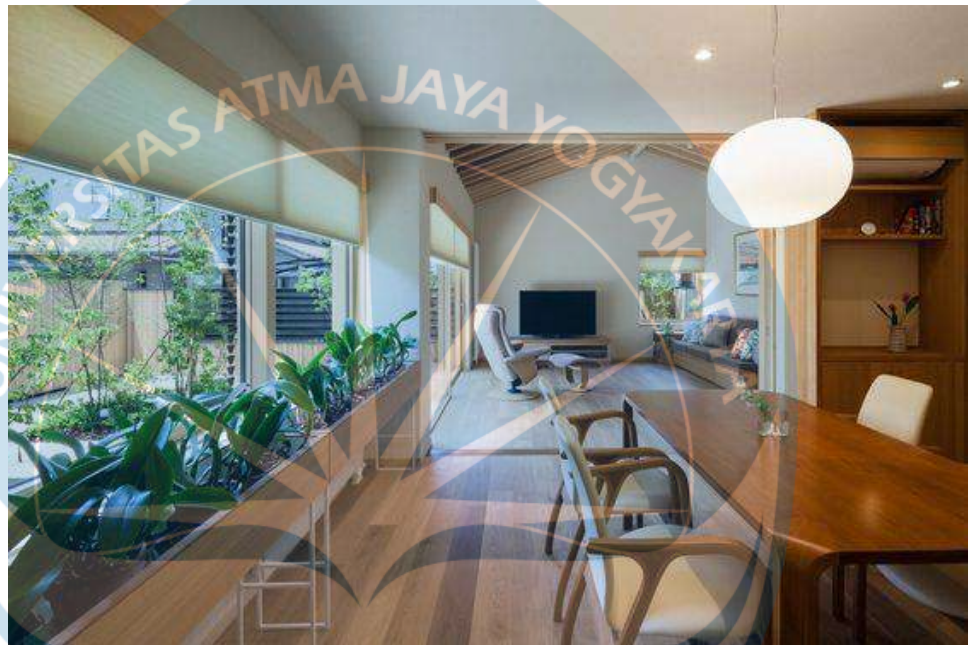


Gambar 1.7 Contoh Pengolahan Elemen Air pada Taman

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com) (diakses pada November 2020)

Sedangkan penerapan perancangan tata ruang dalam yang menggunakan konsep *healing environment* dapat diwujudkan pada pemilihan warna,

pencahayaan, serta *view*. Pemilihan warna yang netral dan mendekati unsur alam seperti coklat, krem, hijau muda, biru muda dan putih akan memberikan kesan menenangkan. Pencahayaan alami dapat diperoleh melalui adanya jendela maupun *skylight*. Pencahayaan alami akan mengurangi kecemasan psikis serta meningkatkan emosi positif seseorang (*Journal of Green Building, 2008:10*). Selain itu, pemandangan alam dapat membantu pemulihan kesehatan sehingga ketika merancang sebuah ruangan dapat memperbanyak *view* ke arah luar khususnya taman.



Gambar 1.8 Penggunaan Warna Netral dan Tanaman pada Interior

Sumber : dwell.com (diakses pada November 2020)

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan rumah lansia khusus pastor praja di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang yang mampu menciptakan ketenangan dan keamanan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup para pastor lansia melalui penataan ruang dalam dan ruang luar yang ramah disabilitas dengan pendekatan *healing environment*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan rumah lansia di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang yang dapat meningkatkan kualitas hidup para pastor lansia melalui penataan ruang dalam dan ruang luar berdasarkan pendekatan arsitektur *healing environment*.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran dalam mendesain rumah lansia di Ungaran, Kabupaten Semarang diantaranya:

1. Terwujudnya konsep rancangan tata ruang dalam dan luar yang mampu menciptakan suasana tenang dan aman sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup para pastor lansia.
2. Terwujudnya konsep rancangan bentuk, tampilan bangunan, serta pola sirkulasi yang sesuai dengan kebutuhan para pastor lansia berdasarkan pendekatan *healing environment*.

1.4. Lingkup Materi

1.4.1 Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Bagian objek studi yang menjadi batasan penekanan studi adalah pengolahan rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

2. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar bangunan dalam objek studi yang akan diolah dengan pendekatan studi *healing environment* sebagai penekanan studi adalah hubungan antar ruang dalam dan luar, serta bagian-bagian arsitektural yang meliputi bentuk, massa, bukaan (penghawaan dan pencahayaan), warna, material, serta ukuran-skala-proporsi demi mencapai suasana yang tenang dengan pertimbangan keamanan.

3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal atau batasan waktu yang sesuai dengan usulan konsep rancangan proyek rumah lansia secara fisik diharapkan bangunan dapat berdiri dan layak digunakan dalam lingkup waktu 30 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Perencanaan dan perancangan rumah lansia khusus pastor praja di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang menggunakan metode pendekatan arsitektur *healing environment*, dengan mempertimbangkan pola ruang dan sirkulasi yang ramah disabilitas.

1.5. Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan untuk menyusun landasan konseptual bangunan Rumah Lansia bagi Para Pastor di Ungaran, Kabupaten Semarang berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif dengan cara sebagai berikut:

- **Metode Pendekatan Deskriptif**, yaitu tahapan awal untuk mengetahui kelayakan pengadaan proyek dengan studi isu serta permasalahan melalui literatur, analisis kebutuhan dan ketersediaan, serta potensi lokal di kawasan lokasi penelitian, Metode ini didukung dengan data-data yang meliputi:

- a. Data Primer

Metode pengambilan data primer dilakukan dengan memperoleh data secara langsung baik itu melalui survei/pengamatan langsung, dokumentasi lapangan, maupun observasi dengan melakukan wawancara kepada narasumber terkait.

- b. Data Sekunder

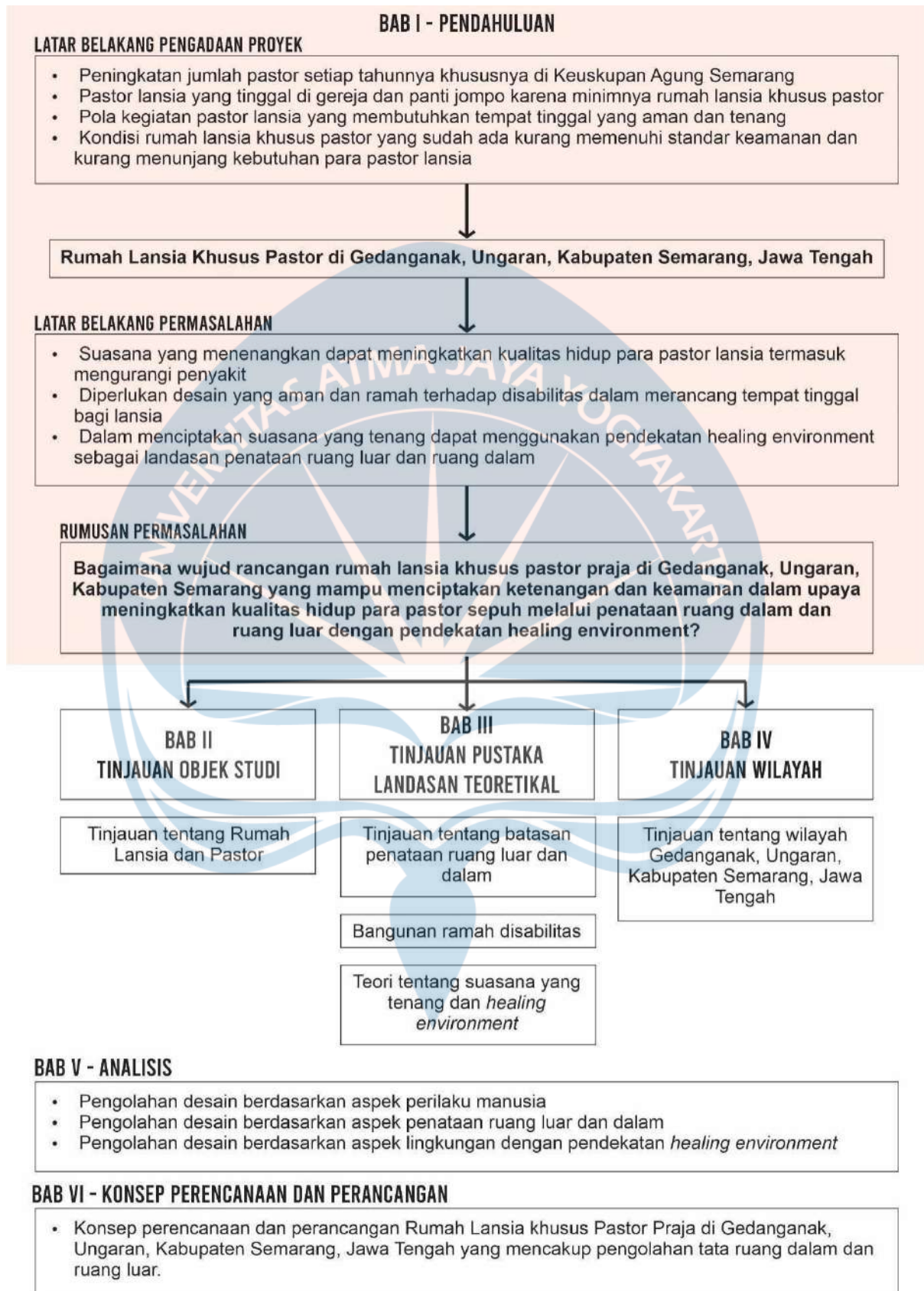
Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil kajian studi terhadap preseden maupun objek sejenis serta kajian literatur yang berkaitan dengan persyaratan bangunan ramah disabilitas dalam hal tata ruang, pola kegiatan, fungsi-fungsi yang diwadahi, dan teori mengenai pendekatan *healing environment*. Selain itu, data dapat diperoleh melalui sumber informasi baik cetak maupun digital.

- **Analisis**, merupakan upaya yang dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan berdasarkan informasi yang telah diperoleh, berdasarkan landasan teori, sehingga dapat diwujudkan menjadi sebuah ide gagasan perancangan dalam desain Rumah Lansia bagi Para Pastor.

- **Sintesis**, merupakan tahapan penyusunan hasil analisis menjadi sebuah kerangka yang terpadu sebagai pemecahan masalah dalam perancangan.
- **Penarikan Kesimpulan**, menggunakan cara deduktif yaitu membahas hal-hal umum dan semakin dipersempit ke hal-hal khusus, yang kemudian dituangkan dalam solusi desain yang berupa penataan ruang luar dan ruang dalam sesuai kebutuhan pastor lansia.



1.5.2 Tata Langkah



Bagan 1.1 Tata Langkah Konseptual

Sumber : Analisis Penulis, 2020

1.6. Keaslian Penulisan

Tabel 1.2 Kajian Penelitian Sejenis

No	Judul	Penulis	Tahun	Penekanan Studi
1	Desain Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso Sleman, Yogyakarta	Verry Chandra Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2012	Desain PSTW yang menekankan kajian tempat tinggal sebagai lingkungan terapi disertai dengan pendekatan healing environment.
2	Pendekatan Desain Interior untuk Hunian Lansia Sebagai Upaya Mengatasi Degeneratif. Studi Kasus Rumah Tinggal Jl. Bukit Dago Utara, Bandung	Anastasha Oktavia Sati Zein	2015	Desain yang berhubungan erat dengan keamanan serta kenyamanan bagi para lansia khususnya pada bagian Interior
3	Perancangan Interior Panti Werdha Usia Anugerah di Surabaya	Nadya Allencia Wijaya, Mariana Wibowo, Stephanie Melinda Frans	2018	Perancangan menggunakan pendekatan <i>Healing Environment</i> yang berupa taman serta menggunakan konsep " <i>Serve with Heart</i> "
4	Klub Lansia di Sleman-D.I,Y	Maria Sugiharto Wijaya Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2019	Desain bangunan Klub Lansia di Sleman-DIY dengan suasana menyenangkan dan aman menggunakan pendekatan psikologi lansia.

Sumber : Analisis Penulis, 2020

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang berisi mengenai proses perencanaan dan perancangan rumah lansia di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dengan rincian:

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, kajian penelitian sejenis, dan sistematika pembahasan serta kerangka berpikir yang menjadi landasan bagi perencanaan dan perancangan proyek

BAB II Tinjauan Objek Studi

Berisi tentang pembahasan umum mengenai pengertian, fungsi, tipologi, kriteria dan standar rancangan objek studi terkait, tinjauan terhadap objek sejenis, serta penjelasan-penjelasan lain terkait objek studi.

BAB III Tinjauan Pustaka Landasan Teoritikal

Berisi tentang kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan pendekatan studi yang digunakan sebagai landasan perencanaan dan perancangan objek studi. Kajian tersebut mengacu pada pendekatan *Healing Environment* yang berkaitan dengan konsep bangunan yang dihubungkan dengan pola perilaku dan kebutuhan para pastor lansia guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

BAB IV Tinjauan Kawasan

Berisi tentang data-data lapangan pada wilayah objek studi tersebut akan dirancang. Data-data tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lingkup studi seperti Rencana Tata Ruang Wilayah dan peraturan bangunan yang berada di Kabupaten Semarang, dan data mengenai kriteria pemilihan lokasi, hingga potensi-potensi yang nantinya mempengaruhi perencanaan dan perancangan bangunan rumah lansia di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang.

BAB V Analisis

Berisi tentang analisis yang dilakukan dengan bantuan data dan teori yang telah terkumpul untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah terkait. Analisis terhadap aspek manusia, bangunan, serta

lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan para pastor lansia melalui pendekatan *healing environment*.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep perencanaan dan perancangan Rumah Lansia khusus Pastor Praja di Gedanganak, Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang mencakup pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar, serta konsep perancangan yang meliputi konsep programatik dan konsep penekanan studi.

